

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada era globalisasi saat ini, terutama yang tinggal di negara berkembang seperti Indonesia, menghadapi kondisi yang sangat modern namun berisiko mengalami penurunan nilai moral. Dikatakan sangat modern karena masyarakat kini disajikan dengan berbagai kemudahan dan fasilitas sebagai hasil dari kemajuan teknologi. Misalnya, mereka memiliki banyak akses untuk menjelajahi dunia hanya dengan menggunakan ponsel. Mereka bisa melakukan transaksi ekonomi dengan memanfaatkan fitur *mobile banking* di ponselnya kapan saja dan di mana saja mereka butuhkan. Mahasiswa bahkan dapat mengakses dan mengunduh berbagai sumber belajar seperti jurnal akademik, buku elektronik, dan lain sebagainya dengan bebas melalui perangkat pintar mereka, yang sangat menunjang proses pembelajaran mereka. Masih banyak kemudahan lain yang tentunya sangat sulit untuk dijelaskan satu per satu.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didiknya, tetapi juga untuk membentuk kepribadian mereka agar berakhlak mulia. Saat ini, banyak kalangan menilai bahwa pendidikan di Indonesia cukup berhasil dalam mencerdaskan peserta didik, namun kurang berhasil dalam membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.¹ Maka sistem pendidikan yang mampu membentuk pribadi yang memiliki karakter terpuji yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski ini bukan merupakan pekerjaan yang ringan, namun harus diupayakan secara terus menerus.²

Pendidikan karakter merupakan satu keniscayaan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program kurikulum pendidikan nasional. Program pendidikan ini menjadi pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejatinya,

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 15.

² Darmiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 1.

kesadaran yang mengemukakan tentang pendidikan karakter menggambarkan bahwa masih banyak orang yang mementingkan nasib dan masa depan bangsa untuk tetap berbudaya, bermartabat dan berkarakter dalam menghadapi perubahan yang massif (besar-besaran) akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan dampak perubahan itu sendiri terhadap krisis kepribadian bangsa.³

Berbicara tentang pendidikan karakter adalah berbicara tentang membangun jiwa manusia. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap, diawali dari mengenal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya, maka hal itu telah berbentuk karakter.⁴ Oleh karena itu, setiap sekolah dan lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan khusus untuk menghidupkan nilai-nilai keutamaan karakter dalam keseharian peserta didik di sekolah supaya melembaga dalam kepribadiannya. Nilai karakter dengan kejujuran, keadilan, kerjasama, berpikir positif, kreatif, inovatif, kegigihan, kerja keras, mandiri, dan religius harus menjadi fokus utama pendidikan karakter di setiap sekolah.⁵

Dewasa ini pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan atau semudah orang yang melakukan sulap. Membentuk peserta didik berkarakter unggul perlu proses, perlu perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab, terlebih dalam menanggulangi dampak global yang dialami saat ini.⁶ Untuk mencegah dampak globalisasi yang cenderung mengabaikan pendidikan karakter, maka lembaga pendidikan perlu berupaya membentuk karakter religius peserta didik. Sebagaimana diketahui kondisi yang terjadi pada remaja saat ini banyak yang

³ Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 173.

⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, (Medan: Manhaji, 2016), 11-12.

⁵ Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 175.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

melakukan perbuatan menyimpang, seperti: berkata tidak sopan kepada orang tua, sering mengucapkan kata-kata kotor, kurang peduli terhadap sesama, merokok, tawuran antar pelajar menjadi hal umum yang sering ditemukan di mana saja. Jadi upaya pembentukan karakter religius pada peserta didik dalam sistem pendidikan, sangat diperlukan agar peserta didik dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kereligiusan.⁷

Kualitas moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kalangan peserta didik, menuntut diadakannya pendidikan karakter. Sekolah diharapkan untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik serta membantu peserta didik membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius harus diarahkan pada penekanan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan, serta membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Ringkasnya, sekolah mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter peserta didik dan merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik.⁹

Upaya pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melaksanakan pembentukan karakter religius pada peserta didik secara efektif. Untuk itu, diperlukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan pembentukan karakter religius tersebut. Pembentukan karakter religius diharapkan bukan sekedar mentransfer sejumlah dasar pengetahuan, baik pengetahuan agama atau umum. Tetapi yang lebih penting adalah peserta didik tidak saja mengetahui, memahami, dan menghayati nilai-nilai karakter religius yang diterima ketika belajar di kelas maupun lingkungan pergaulan di

⁷ Dini Novitasari, *Upaya Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Keteladanan di Sekolah*, (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2019), 174.

⁸ Connie Chairunnisa dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Konsep, Model dan Evaluasi)*, (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019), 11.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 46.

sekolah dan peserta didik terdorong untuk menerapkan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰

Upaya membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah, dapat dilakukan melalui pembiasaan dan juga dibarengi dengan keteladanan guru. Setiap pendidik perlu menyadari bahwa dalam pembentukan karakter religius peserta didik dalam pendidikan sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.¹¹ Secara lebih khusus, pendidik atau guru menjadi sosok penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebaik apapun konsep pendidikan karakter, tidak akan berhasil jika guru yang mendidik dan mengajar peserta didik di sekolah tidak dapat menjadi teladan dalam berperilaku. Inilah mengapa guru memiliki peran krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Dengan guru yang dapat dijadikan teladan, pembentukan karakter religius akan lebih mudah terwujud dalam lembaga pendidikan atau sekolah.¹²

Guru utamanya sebagai teladan menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah, sebab pembentukan karakter religius sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri peserta didik. Pendidikan akhlak akan berguna secara efektif dalam membersihkan diri dari perbuatan dosa. Manusia akan kehilangan derajatnya, jika tidak memiliki akhlak yang baik. Sebab akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.¹³ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

¹⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 7.

¹¹ Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan & Psikologi Perkembangan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 5.

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36-37.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 12.

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (QS. At-Tin: 4-6)

Dalam tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal-sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Di sini Allah berfirman bahwa *“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. Kata *خَلَقْنَا* (khalaqnâ) kami telah menciptakan terdiri atas kata *خَلَقَا* (khalaqa) dan *نَا* (nâ) yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata nâ (kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjukan kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjukan kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang tunjuk oleh kata mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia. Ditempat lain Allah menegaskan bahwa Dia adalah *Ahsan al-khâliqîn*/sebaik-baiknya pencipta (QS. al-Mu‘minûn 23:14). Ini menunjukan bahwa ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Kata *الْإِنْسَان* (al-insân) atau manusia yang dimaksud oleh ayat ini. Ayat ini menjelaskan bahwa ibu bapak memiliki peranan penting dan cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan bersama dengan pendidikan merupakan dua faktor yang dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.

Manusia yang telah diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya karena satu dan lain hal sehingga kemudian Kami (Allah) bersama dengan manusia itu sendiri mengembalikannya ke tingkat yang serendah-rendahnya. Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ*) apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi, apabila hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum ruh Ilahi

itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *أَسْفَلَ سَافِلِينَ*. Akan tetapi menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut yaitu, kecuali orang-orang beriman. Ini menunjukan bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan Bint asyasyâthi' merumuskan bahwa semua kata al-insân dalam al-Qur'an yang berbentuk definit yaitu dengan menggunakan kata sandang *ال* (al) berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja. Kata *تَقْوِمَ* (taqwîm) berarti dari kata *قَوَمَ* (qawama), yang dirinya berbentuk kata *قَائِمَةٌ* (qâimah), *استقامة* (istiqâmah), *أَقِيمَ* (aqîmû) dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata *أَقِيمَ* (aqîmû) yang gunakan untuk perintah melaksanakan shalat berarti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Kata *تَقْوِمَ* (taqwîm) diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *قَوَامَ* (qiwâm) yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Râghib al-Adhfahâni, pakar bahasa al-Qur'an, memandang kata taqwîm di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahamaaan, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwîm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan.¹⁴

Pembentukan karakter religius peserta didik salah satunya melalui keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, 377-378.

terkadang yang jeleknyapun mereka tiru. Semua tingkah laku pendidik ditiru oleh peserta didiknya, karena itu pendidik perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya.¹⁵ Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam lingkungan sekolah, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh peserta didiknya. Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didiknya. Maka sudah menjadi kewajiban agar guru dapat menjadikan dirinya teladan bagi peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius pada peserta didik bukan saja dari pembiasaan dari sekolah yang sudah ada tetapi juga harus bersamaan dengan keteladanan baik yang diberikan oleh para guru di sekolah.¹⁶

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, bermoral tinggi, toleran, gotong royong, patriotik, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis dengan berlandaskan pada ketuhanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Satuan pendidikan selama ini telah mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional masing-masing. Dengan pemahaman ini, sebenarnya ada aspek lain dari seorang anak yang sama pentingnya namun seringkali terabaikan, yaitu memberikan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter penting sebagai penyeimbang keterampilan kognitif.

Perilaku menyimpang yang paling mengkhawatirkan adalah tawuran siswa. Media semakin sering melaporkan tentang tawuran pelajar di Indonesia. Tawuran siswa adalah masalah yang cukup kompleks karena terkait langsung dengan perilaku merusak dari siswa. Selain tawuran, di sekolah dasar juga banyak kasus *bullying*, pelajar yang menjadi anggota geng *punk*, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak didik di SD NU Mafatihul Ulum. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Nihlah, S.Pd.I. selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa masih ada anak didik sekarang yang

¹⁵ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian (Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs)*, (Jakarta: Lentera Printing, 2012), 15.

¹⁶ Dini Novitasari, *Upaya Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Keteladanan di Sekolah*, (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2019), 176.

tidak mempunyai sopan santun terhadap gurunya. Ada yang berbicara kotor, tidak menghormati guru, bahkan ada yang melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sesamanya.¹⁷ Hal ini sangat disayangkan, sebab SD NU Mafatihul Ulum adalah sekolah dasar swasta di bawah naungan NU dan mayoritas anak didiknya adalah anak pondok.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa Indonesia. Sekolah adalah tempat di mana siswa dapat belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pemikiran mereka agar menjadi individu yang berperilaku baik. Selain itu, sekolah juga merupakan salah satu bentuk investasi bagi negara untuk mempertahankan keberadaannya, karena sekolah adalah salah satu lembaga yang memberikan pendidikan kepada generasi muda Indonesia.

Merujuk kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia dituntut untuk menjadi manusia seutuhnya, yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual dan spiritual tetapi juga keterampilan yang mendukung kehidupan mereka. Mengingat betapa mulianya tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan proses pendidikan harus memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan manajemen pendidikan yang berkarakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelebagaannya.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan anak sejak usia dini. Karakter

¹⁷ Observasi dan Wawancara kepada Ibu Siti Nihlah selaku guru Pendidikan Agama Islam, di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus pada tanggal 15 Mei 2024.

merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural). Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial. Melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah ini, harapannya anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik. menjadi pribadi yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi saja tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan karakter yang baik.

Pemilihan SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus sebagai obyek penelitian karena ada beberapa hal yang menarik dengan suasana religi yang dibangun di sekolah. SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus adalah sekolah dasar swasta yang memiliki mata pelajaran beragam khususnya pelajaran agama seperti Yanbu'a, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, Fiqih, Bahasa Arab, dan Nahwu Shorof. Dibandingkan sekolah-sekolah dasar yang lain, sekolah ini memiliki keunggulan dalam bidang agama karena peserta didik di sini didominasi oleh anak pondok. Sejak hampir 8 tahun SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus berkolaborasi dengan Pondok Pesantren Nuril Anwar Sunggingan Kudus.

Fenomena menarik juga ada di SD NU Mafatihul Ulum yaitu peserta didik putri semuanya berjilbab, ada program keagamaan yang sifatnya harian, mingguan dan tahunan, seperti: kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, infaq jum'at, jamaah sholat dhuhur, tadarus Al-Qur'an, dilanjut dengan kegiatan ekstrakurikuler Rebana, Qiro'ah, Drumband, dan Pramuka. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana *memanaj* atau mengatur pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul **"Manajemen Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Religiusitas Warga Sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus"**.

B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian

Pendidikan karakter bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai dan menjadikannya sebagai

kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh peserta didik. Salah satu nilai karakter yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Aspek religius sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik, sehingga perkataan, pikiran, dan tindakan mereka didasarkan pada nilai dan norma Ketuhanan yang berasal dari ajaran agama yang mereka anut. Ini berarti bahwa ajaran agama yang dipelajari haruslah dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk membentuk, menumbuhkan dan mengatur karakter religius warga sekolah dapat melalui pembiasaan dalam kegiatan rutinitas di sekolah dan juga dibarengi dengan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ataupun guru kepada guru. Dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan tersebut, diharapkan seluruh warga sekolah mempunyai karakter dan kepribadian yang baik.

Penelitian ini mengambil judul manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. Dengan demikian peneliti akan menfokuskan penelitiannya untuk mengungkapkan bagaimana manajemen pendidikan karakter warga sekolah, upaya penumbuhan religiusitas warga sekolah, faktor pendukung penumbuhan religiusitas dalam manajemen pendidikan karakter, dan faktor penghambat serta upaya mengatasi hambatan untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah dalam manajemen pendidikan karakter di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?
2. Bagaimana upaya peningkatan manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas dan berpijak pada rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.
2. Untuk menganalisis upaya peningkatan manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni dapat menambah wawasan dan menguatkan teori-teori yang sudah ada khususnya tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan dalam diri peserta didik saja, akan tetapi seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Di harapkan kepala sekolah menjadi teladan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik dan tenaga kependidikan menjadi teladan bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yang dapat dilakukan melalui program keagamaan yang sifatnya harian, mingguan dan tahunan yang sudah diprogramkan sekolah dan terintegrasi dengan mata pelajaran dan juga kegiatan pengembangan diri. Selain itu diharapkan hasil ini dapat memperluas khasanah kepustakaan mengenai manajemen pendidikan karakter warga sekolah, upaya penumbuhan religiusitas warga sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat penumbuhan religiusitas dalam manajemen pendidikan karakter di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Upaya penumbuhan karakter religius yang dilakukan sangat bermanfaat dalam pengembangan dan menumbuhkan sikap peserta didik agar memiliki nilai-nilai religius yang baik karena karakter religius yang melekat pada diri peserta didik akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pendidik di tingkat SD mengenai konsep penumbuhan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan guru. Dan yang perlu diketahui bahwa untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja melainkan tanggung jawab bersama seluruh guru yang ada di sekolah untuk membiasakan peserta didik berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada dan memberikan teladan yang baik untuk para peserta didiknya.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak sekolah untuk dapat melaksanakan kegiatan keagamaan berbasis pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik, kemudian para guru juga dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan mengenai konsep penumbuhan karakter religius peserta didik sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pihak sekolah.

d. Bagi Pembaca

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan inspirasi bagi para pembaca, terutama para pendidik dalam melakukan upaya penumbuhan karakter religius peserta didik. Selain itu, menambah khasanah keilmuan yang dapat menjadi bahan

rujukan oleh para peneliti, para pendidik, pemerhati pendidikan dan siapa saja yang menaruh minat pada upaya dalam penumbuhan karakter religius peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan guru di tingkat SD.

e. Bagi Peneliti

Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memanfaatkannya sebagai dasar pijakan dalam meningkatkan kompetensi sebagai seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran. Selain itu juga sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian pendidikan yang merupakan unsur pengembangan profesi pendidik.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti telah memperoleh penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Dwi Nur Rahmawati yang berjudul *Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali*.¹⁸

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali.

b. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perolehan data melalui observasi dan wawancara.

c. Hasil Penelitian

- 1) Pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali menggunakan kurikulum yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan budaya atau lingkungan sekolah.
- 2) Proses yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan didalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Hasil Pendidikan karakter religius mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

¹⁸ Dwi Nur Rahmawati, "Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP negeri Boyolali" (tesis, Universitas Walisongo Semarang, 2002), vi.

- d. Persamaan Penelitian
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang pendidikan karakter.
 - e. Perbedaan Penelitian
Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rahmawati menganalisis tentang pendidikan karakter religius siswa di tingkat SMP, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di tingkat SD.
2. Tesis yang ditulis oleh Suci Aristanti yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)*.¹⁹
- a. Tujuan Penelitian
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang dengan sub fokus penelitian yang terdiri dari : (1) Nilai religius, (2) Pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan.
 - b. Jenis Penelitian
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multi situs.
 - c. Hasil Penelitian
 - 1) Nilai religius di SMP Negeri 1 Jombang dan SMP Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani (*values of being*) antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, Ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi (*values of giving*) antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif.
 - 2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: keteladanan, penanaman

¹⁹ Suci Aristanti, “Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)” (tesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), xvii.

kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi, dan heart-hati (sentuhlah hati).

d. Persamaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang karakter religius.

e. Perbedaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Aristanti menganalisis tentang strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di SMP, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD.

3. Tesis yang ditulis oleh Moh. Kasi yang berjudul *Strategi Pendidikan Karakter Religius Melalui Tadarus Al-Qur'an di MTs Tholabuddin Masin Warungasem Batang*.²⁰

a. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pendidikan karakter religius melalui tadarus al-Qur'an di MTs Tholabuddin Masin Warungasem Batang.
- 2) Menganalisis strategi Pendidikan karakter religius di MTs Tholabuddin Masin Warungasem Batang.
- 3) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui tadarus al-Qur'an di MTs Tholabuddin Masin Warungasem Batang.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara.

c. Hasil Penelitian

- 1) Pendidikan karakter religius melalui tadarus al-Quran sangat penting untuk diterapkan di MTs Tholabuddin Masin.
- 2) Strategi pendidikan karakter dari tadarus al-Quran adalah kedisiplinan, religius, jujur, gemar membaca dan tanggung jawab.
- 3) Faktor-faktor pendukung kegiatan tadarus fasilitas, pengawasan dari tenaga pendidik, pemanfaatan waktu

²⁰ Moh. Kasi, "Strategi Pendidikan Karakter Religius Melalui Tadarus Al-Qur'an di MTs Tholabuddin Masin Warungasem Batang" (tesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), vi

yang maksimal. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang maksimal dalam pemanfaatan waktu, dan kurangnya pengawasan.

d. Persamaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan membahas tentang pendidikan karakter religius.

e. Perbedaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Kasi menganalisis tentang strategi pendidikan karakter religius melalui tadarus Al-Qur'an di tingkat MTs, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di tingkat SD.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ega Nasrudin, Muhammad Kurnia Sandy, Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian, dan Agus Fakhruddin yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung*.²¹

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bandung.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Hasil Penelitian

- 1) Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai ilahiyah dan insaniyah.
- 2) Proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan.
- 3) Karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketakwaan, amanah, disiplin, toleran, dan kreatif.
- 4) Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah.

²¹ Ega Nasrudin, dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung", *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 14 no. 1 (2023): 11, [https:// DOI. 10.21831/jpka.v14i1.55288](https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288)

- 5) Hasil penguatan pendidikan karakter religius terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.
 - 6) Strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif.
- d. Persamaan Penelitian
- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pendidikan karakter religius.
- e. Perbedaan Penelitian
- Penelitian yang dilakukan oleh Ega Nasrudin, Muhammad Kurnia Sandy, Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian, dan Agus Fakhruddin menganalisis tentang penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di tingkat SMA, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di tingkat SD.
5. Jurnal yang ditulis oleh Imam Hambali yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik*.²²
- a. Tujuan Penelitian
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan solusi menghadapi hambatan pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik.
- b. Jenis Penelitian
- Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Hasil Penelitian
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dijalankan terlihat dengan adanya program yang terukur dan kegiatan yang ada dalam lembaga pendidikan mengacu pada kepentingan mutu lulusan melalui implementasi manajemen yang baik. Dari pengelolaan sekolah tersebut, berdampak kepada pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Namun fakta di lapangan hal tersebut masih

²² Imam Hambali, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 4 no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.209>

belum optimal dan hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan semua pihak. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang di indikasikan sebagai penghambat, baik bersifat internal maupun eksternal. Sehingga lembaga pendidikan terus berbenah diri dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter pada peserta didik. Solusi yang dilakukan dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik adalah dengan membangun sinergi semua pihak dalam masyarakat pendidikan untuk membangun budaya disiplin dalam kehidupan Sekolah. Rekomendasi yang diberikan adalah terkait penyusunan rencana program dan pelaksanaannya dapat dilakukan melibatkan semua *stakeholders* sekolah, sehingga semua elemen dalam *stakeholders* sekolah mengetahui peran, fungsi serta tanggung jawabnya. Selanjutnya setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah tersebut perlu di evaluasi dalam rangka mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan langkah-langkah perbaikan yang konkret ke depan.

d. Persamaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang manajemen pendidikan karakter.

e. Perbedaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hambali menganalisis tentang manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin peserta didik, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah..

G. Definisi Istilah

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan gabungan antara seni dan ilmu dalam mengatur sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka

sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.²³ Manajemen pendidikan dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin "*character*", yang merujuk pada watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dari orang lain. Karakter mencakup cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berinteraksi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil.²⁴ Karakter dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

3. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin, yaitu "*religio*" yang merujuk pada agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai memiliki sifat keagamaan atau berhubungan dengan agama. Religiusitas adalah kondisi keberagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya kepada agama.²⁵ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.²⁶ Religiusitas dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

²³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 127.

²⁴ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

²⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 88.

4. Warga Sekolah

Anggota sekolah, atau warga sekolah, terdiri dari elemen-elemen kehidupan sekolah, yang meliputi sumber daya manusia (*human resources input*), lingkungan, dan bahan mentah. Dengan kata lain warga sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha, pesuruh atau tukang kebun, komite sekolah serta siswa. Warga sekolah dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman. Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir, dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis yang terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah/fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan yang menjelaskan garis besar isi tesis secara sistematis.

Bab II : Kajian Teori. Pada bagian ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan tesis yaitu berisi tentang, pertama: manajemen pendidikan, meliputi: konsep manajemen pendidikan dan fungsi manajemen. Kedua: pendidikan karakter, meliputi: pengertian pendidikan karakter, konsep pembentukan karakter, tujuan dan fungsi pembentukan karakter, tahapan-tahapan manajemen proses pembentukan karakter, dan pengaruh lingkungan pembentuk karakter. Ketiga:

konsep religiusitas, meliputi: pengertian religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, hubungan antar dimensi religiusitas, nilai-nilai religiusitas, dan karakteristik individu yang memiliki religiusitas. Keempat: karakter religius, meliputi: pengertian karakter religius, tujuan pembentukan karakter religius, nilai-nilai dalam karakter religius, dan faktor yang memengaruhi perkembangan karakter religius. Kelima: warga sekolah, meliputi : pengertian warga sekolah dan peran warga sekolah. Dan diakhiri dengan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bagian ini, peneliti menyajikan data tentang gambaran umum lokasi dan objek penelitian. Dan peneliti menyajikan temuan penelitian meliputi: (1) manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus (2) upaya penumbuhan manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus, (3) faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus.

Bab V : Penutup. Bab ini merupakan akhir atas sebuah penelitian. Pada bagian ini berisikan simpulan dan saran.

3. **Bagian Akhir**

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, instrumen penelitian, dan lampiran-lampiran lainnya.